

INTERAKSI ETNIS TIONGHOA MUSLIM DAN NONMUSLIM DI KOTA PADANG PROVINSI SUMATERA BARAT

MUSLIM AND NON-MUSLIM CHINESE ETHNIC INTERACTIONS IN PADANG CITY, WEST SUMATRA PROVINCE)

Hanura Rusli¹; Rois Leonard Arios²

STISIP PURNAMA¹; Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat²
Jl. Parak Buruk Batipuh Panjang Koto Tengah Padang Sumatera Barat¹; Jl. Raya Belimbing No. 16 A
Kuranji Padang²

e-mail : 1hanura.rusli@gmail.com; 2rolear72@yahoo.co.id

Naskah diterima 12-08-2020

Naskah direvisi 18-09-2020

Naskah disetujui 17-11-2020

ABSTRACT

Ethnic Chinese as one of the minorities ethnic in Padang City is divided into two major groups: Muslim and non-Muslim Chinese. This grouping occurred due to Muslim Chinese was considered unable to follow Chinese culture. This grouping often becomes an obstacle in the interactions among them. Research is based on the assumption that differences in the religious background are a factor that influences individual interactions with other individuals or groups. However, religious differences are no longer a barrier to interaction between fellow ethnic Chinese in its development. This study aimed to answer the research question, namely how the forms of commerce and the basis of the interactions conducted by Muslim and non-Muslim Chinese ethnicities. To analyze the problems, the author used Parson's action theory perspective. The research was conducted using a qualitative method by collecting data through interviews, literature study, and observations of involvement in social and cultural activities of the Chinese ethnic group. Data were analyzed by the ethnographic method. The results showed that Muslim and non-Muslim Chinese were associative in cooperation and involvement in various social activities. This interaction is the openness toward change and awareness of the need to interact with each other because of the cultural background. It is also supported by the HBT, HTT, and PITI organizations in Padang City.

Key words: social interaction, Muslim and non-Muslim Chinese, associations, and discrimination.

ABSTRACT

Etnis Tionghoa sebagai salah satu etnis minoritas di Kota Padang terbagi dalam dua kelompok besar, yaitu Tionghoa muslim dan nonmuslim. Pengelompokan ini terjadi karena Tionghoa muslim dianggap tidak bisa mengikuti budaya Tionghoa. Pengelompokan ini sering menjadi penghambat dalam interaksi diantara mereka. Penelitian didasarkan pada asumsi bahwa perbedaan latar belakang agama menjadi faktor yang memengaruhi interaksi individu dengan individu atau kelompok lainnya. Namun dalam perkembangannya, perbedaan agama tidak lagi menjadi penghalang dalam berinteraksi diantara sesama etnis Tionghoa. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian, yaitu bagaimana bentuk interaksi dan dasar interaksi yang dilakukan oleh etnis Tionghoa muslim dan nonmuslim. Untuk menganalisis permasalahan menggunakan perspektif teori aksi oleh Parson. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, studi pustaka, dan pengamatan terlibat dalam aktivitas sosial dan budaya etnis Tionghoa. Data dianalisis dengan metode etnografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi etnis Tionghoa muslim dan nonmuslim bersifat asosiatif dalam bentuk kerjasama dan keterlibatan dalam berbagai kegiatan sosial. Interaksi ini sebagai bentuk keterbukaan masing-masing kelompok terhadap perubahan dan kesadaran akan kebutuhan untuk saling berinteraksi karena adanya perasaan satu latar belakang budaya. Hal ini juga didukung keberadaan organisasi HBT, HTT, dan PITI di Kota Padang.

Kata kunci: interaksi sosial, Tionghoa muslim dan nonmuslim, asosiasi, dan diskriminasi

PENDAHULUAN

Hidup berdampingan secara damai antara warga negara yang beragam latar belakang sangat penting, seperti pada semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” yang menghargai dan menghayati perbedaan etnis, agama, ras, dan golongan sebagai unsur yang utama untuk menjalin persatuan dan menghindari terjadinya konflik sosial baik vertikal maupun horizontal (Anggraini, 2001: 1). Mengutip pendapat Liliweri, (2005: 4) yang mengatakan bahwa hidup berdampingan merupakan salah satu bagian dari sosialisasi dalam kehidupan multikulturalisme dan pluralisme.

Sebagai negara yang multikultur, etnis Tionghoa selalu berada dalam posisi yang sulit karena secara budaya dan agama memiliki perbedaan yang mencolok dengan budaya umumnya pada masyarakat Indonesia (Suparlan 1984). Sebuah kebudayaan akan mengalami perubahan oleh masyarakatnya sendiri maupun akibat pengaruh dari luar. Hal ini sebagai akibat dari sifat budaya yang adaptif terhadap kebutuhan manusia itu sendiri. Penelitian Arios (2017) menggambarkan perubahan budaya sebagai adaptasi terhadap pengaruh agama Islam dan Kristen yang masuk ke daerah mereka.

Kehadiran etnis Tionghoa di Indonesia merupakan bagian dari proses migrasi besar-besaran melalui jalur Malaysia dan daratan Cina sebagai tenaga kerja murah di perkebunan-perkebunan tembakau yang dibuka oleh Kolonial Belanda di beberapa wilayah seperti di Sumatera (Suryadinata, 1994; Colombijn, 2006:75-76).

Perbedaan latar belakang budaya dan agama mengakibatkan kelompok etnis Tionghoa selalu mengelompokkan diri dengan hidup terpisah dengan pribumi lainnya. Hal ini mengakibatkan adanya kecemburuan dari pihak pribumi sehingga terjadi konflik. Kecemburuan ini terutama dipicu adanya perbedaan pendapatan dan tidak adanya pemerataan kesempatan berusaha. Hal ini justru tidak terjadi dengan golongan migran lainnya seperti Arab, Eropa, dan India yang kemungkinan disebabkan golongan ini sudah lebih lama berinteraksi dengan pribumi.

Untuk Sumatera Barat, khususnya di Kota Padang menurut Erniwati (2007:43) et-

nis Tionghoa sudah ada sejak abad ke 13. Pada awalnya mereka bermukim di daerah Padang Pariaman lalu menyebar ke Kota Padang dan hidup berkelompok di Kawasan Pondok (istilah yang lazim dipakai warga Kota Padang) yang secara administratif masuk dalam Kelurahan Kampung Pondok, Kecamatan Padang Barat Kota Padang.

Pada masa kolonial Belanda daerah Kampung Pondok dan sekitarnya adalah pusat pemukiman penduduk Tionghoa yang sengaja ditempatkan untuk mendukung kegiatan perdagangan dan sampai saat ini kebanyakan rumah etnis Tionghoa saat ini masih tetap berbentuk Ruko (Rumah Toko) sebagai bentuk rumah yang sekaligus tempat usaha dagang (Makmur, 2018:10-12).

Dari data statistik tahun 2016 diperkirakan ada 12.000 jiwa etnis Tionghoa tinggal di Kota Padang. Etnis Tionghoa tersebut terdiri dari bermacam-macam marga atau suku dan agama. Tetapi dari informasi yang didapatkan hanya delapan (8) suku yang punya rumah pertemuan, seperti suku Gho, Lie-Kwee, Tan, Ong, Tjoa-Kwa, Lim, Hwang dan Kho (Xu). Pada awal kedatangannya, etnis Tionghoa membawa tradisi Confusius, namun setelah merantau ke berbagai belahan penjuru dunia termasuk ke Kota Padang tradisi tersebut mulai diwarnai dengan berbagai agama lainnya seperti Katolik, Budha, Protestan, dan Islam. Saat ini agama Katolik merupakan mayoritas kepercayaan etnis Tionghoa yang ada di Kota Padang. Hal ini disebabkan misionaris dari Portugis, Belanda, dan Inggris yang mendirikan sekolah. Dengan banyaknya anak-anak etnis Tionghoa yang belajar di sekolah yang dirikan oleh misionaris, etnis Tionghoa banyak yang menganut agama Katolik. Misalnya yayasan yang cukup besar di Kota Padang adalah Yayasan Prayoga, yang mempunyai jenjang pendidikan mulai dari TK, SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi yaitu Sekolah Tinggi Bahasa Asing (Wawancara dengan Arif Rusdi Rusli ketua Himpunan Keluarga Lie, tanggal 5 April 2016 di Padang).

Di Kota Padang Komunitas etnis Tionghoa muslim di Kota Padang tergabung dalam kelompok Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI). Dari 12.000 orang etnis Tionghoa yang berada di Kota Padang pada tahun 2016, sekitar 300 orang diantaranya merupakan etnis Tionghoa muslim.

Lahirnya komunitas muslim Tionghoa di Kota Padang tak bisa dilepaskan dari bermacam-macam faktor seperti adanya hubungan perkawinan, pengaruh lingkungan tempat tinggal serta perubahan-perubahan sosial yang terus bergulir di dalam masyarakat. Menurut data dari Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) komunitas etnis Tionghoa muslim yang berada di Kota Padang berjumlah sekitar 300 orang (Wawancara dengan H. Herwin TD Pengurus Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Kota Padang tanggal 6 April 2016).

Etnis Tionghoa yang beragama Islam merupakan kelompok minoritas di antara komunitas etnis Tionghoa yang ada di Indonesia. Berbagai tulisan terkait Tionghoa umumnya dan secara khusus yang beragama muslim banyak dikaji dengan fokus pada dinamika interaksi internal etnis Tionghoa maupun dengan etnis lainnya (Gintari, Rivaie, and Supriadi 2013; Maulana 2011; Huda 2010).

Walaupun demikian komunitas etnis Tionghoa muslim sebagai kelompok minoritas sampai saat ini kehidupan mereka masih tetap eksis di tengah-tengah komunitas Tionghoa lainnya. Hubungan-hubungan sosial atau interaksi sosial tetap berjalan sebagaimana mestinya.

Penelitian yang berkaitan dengan etnis Tionghoa telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Namun penelitian-penelitian tersebut pada dasarnya mengkaji sejarah keberadaan etnis Tionghoa dan interaksinya dengan etnis Pribumi. Sementara penelitian yang dilakukan terkait dengan interaksi antara etnis Tionghoa muslim dengan Tionghoa nonmuslim belum ada dilakukan, khususnya di Kota Padang.

Penelitian Nurharifah (1997) tentang Komunitas Tionghoa di Padang (1967-1993) mengungkapkan perubahan sosial yang terjadi pada keturunan Tionghoa setelah masuk Islam ke Padang dan bentuk-bentuk kehidupan mereka sebelum dan sesudah pindah agama (menjadi muslim). Penelitian ini hanya fokus pada fluktuasi demografis etnis Tionghoa, jumlah etnis Tionghoa yang masuk agama Islam dari tahun ketahun.

Penelitian Edwar (1997) menunjukkan bahwa perbedaan ras, kuatnya rasa nasionalisme dari pribumi setempat serta dominasi etnis Tionghoa dalam sektor perekonomian di-

anggap sebagai faktor penghambat terjadinya proses asimilasi antara etnis keturunan Tionghoa dengan penduduk pribumi di Pasar Atas Bukittinggi. Faktor yang mempercepat proses asimiliasi adalah adanya toleransi, adanya kesepakatan yang seimbang dalam sektor perekonomian, adanya perkawinan campuran, pindah agama (keyakinan) serta mulainya sikap terbuka diantara dua entitas sosial budaya ini.

Penelitian Afrizal (2004) lebih fokus pada pendekatan historis kelembagaan PITI sebagai sebuah kelembagaan yang mewadahi kaum muslim etnis Tionghoa. Penelitian ini tidak menyinggung terkait dengan bentuk interaksi yang terjadi antara etnis Tionghoa muslim dengan etnis Tionghoa nonmuslim.

Penelitian Erniwati (2019) dan Erniwati (2007) memfokuskan kajian pada perubahan kebijakan kolonial Belanda terhadap etnis Tionghoa di Kota Padang. Dalam penelitiannya tidak menyinggung masalah bentuk interaksi antara komunitas Tionghoa muslim dengan nonmuslim.

Penelitian Sikumbang (2006) fokus pada organisasi-organisasi Tionghoa di Padang. Hasil penelitiannya adalah bahwa organisasi-organisasi Tionghoa muncul setelah adanya kelompok atau pemukiman Tionghoa yang disebut pecinaan.

Penelitian Gintari et al., (2013) menunjukkan bahwa, adaptasi sosial yang dilakukan etnis Tionghoa muslim terhadap keluarga yang nonmuslim diantaranya mendatangkan hasil yang positif. Hubungan Tionghoa muslim dengan keluarganya yang nonmuslim berjalan dengan baik, namun tidak mutlak. Mereka diterima oleh keluarga yang nonmuslim melalui proses adaptasi yang panjang, ada kemungkinan tidak membuahkan hasil atau mengalami proses kegagalan adaptasi. Bentuk adaptasi sosial yang dilakukan oleh etnis Tionghoa muslim terhadap keluarganya yang nonmuslim, diantaranya dengan cara: (a) memberikan pemahaman terhadap ajaran agama yang ia anut (Islam) (b) tidak memutuskan tali silaturahmi dengan melakukan komunikasi yang *intens* dengan keluarga nonmuslim maupun keluarga yang muslim, serta ikut dalam kegiatan sosial yang tidak bertentangan dengan kaidah Islam.

Penelitian-penelitian yang dipaparkan di atas lebih memfokuskan pada aspek sejarah dan interaksi etnis Tionghoa dengan etnis lainnya.

Penelitian ini membahas isu yang justru jarang dibahas yaitu bagaimana interaksi sesama etnis Tionghoa namun berbeda latar belakang agama di Kota Padang. Hal ini menjadi penting untuk diketahui bagaimana mereka mengakomodir perbedaan agama namun dalam budaya yang sama sehingga terjadi interaksi positif diantara mereka. Permasalahan ini muncul berdasarkan asumsi bahwa perbedaan agama individu akan membatasi interaksinya dengan individu yang berbeda agama. Dengan demikian pertanyaan penelitian adalah bagaimana bentuk dan alasan terjalannya interaksi yang positif diantara etnis Tionghoa muslim dan nonmuslim.

Menurut Kimball Young dan Raymod W. Mack seperti yang dikutip (Soekanto, 2006:61) interaksi merupakan hubungan yang saling terkait dan timbal balik antar individu, antar kelompok dan antara kelompok dengan individu sehingga mengakibatkan dampak terhadap masing-masing pihak. Melalui interaksi sosial menghasilkan sebuah kehidupan sosial karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang harus hidup berdampingan secara damai.

Menurut Gillin dan Gillin seperti yang dikutip oleh (Soekanto, 2006:61) kontak sosial dan terjalinya komunikasi merupakan syarat terjadinya interaksi. Kontak sosial tersebut dapat berlangsung antara satu individu dengan individu lainnya, dengan kelompok, dan antar kelompok. Sedangkan terjalannya komunikasi dapat berarti adanya reaksi seseorang terhadap perilaku orang atau kelompok lain dalam bentuk tafsiran. Reaksi tersebut dapat berupa tafsiran terhadap pembicaraan, gerak gerik, atau sikap. Reaksi tersebut diwujudkan dengan perasaan yang ingin disampaikan baik melalui bahasa maupun gerakan tubuh. Adanya hubungan komunikasi antara etnis Tionghoa muslim dengan etnis Tionghoa nonmuslim membawa dua implikasi sekaligus. Ketika orang Tionghoa muslim berkomunikasi dengan orang Tionghoa nonmuslim maka mereka saling bertukar pengalaman tentang diri mereka masing-masing sehingga semakin mengikis perbedaan yang melekat pada mereka. Sedangkan dampak negatifnya ketika masing-masing menggunakan bahasa yang tidak dimengerti. Sehingga membuat kesalahpahaman karena salah penafsiran yang akan menimbulkan masalah pada mereka.

Bentuk interaksi positif bisa dilihat dalam wujud kerjasama. Kerjasama terwujud dalam

satu kelompok individu atau masyarakat jika memiliki tujuan yang sama dan kerjsa sama tersebut akan semakin kuat jika ada gangguan dari luar yang akan mengganggu stabilitas kelompok mereka. Solidaritas anggota kelompok terwujud melalui bentuk upaya membendung ancaman atau gangguan tersebut. Jika anggota kelompok selalu mengalami kekecewaan atau perasaan tidak puas karena keinginan individu tersebut tidak didapat dari kelompok tersebut, maka kerja sama tersebut akan bersifat agresif dan bisa berakibat pertentangan (Charles H. Cooley seperti dikutip Soekanto, 2006:73).

Mengenai hubungan antarkelompok para ilmuwan sosial telah mengidentifikasi berbagai kemungkinan bentuk interaksi sosial. (Banton, 1967:68-76) misalnya mengemukakan bahwa kontak anatara kedua kelompok ras dapat diikuti bentuk akulturasi, dominasi, paternalisme, pluralisme atau integrasi. Menurut (Banton, 1967:68-76) pluralisme merupakan suatu bentuk hubungan yang didalamnya mengenai pengakuan persamaan hak politik dan hak perdata semua warga masyarakat namun memberikan arti penting lebih besar pada kemajemukan ras dari pada dalam bentuk integrasi. Dalam bentuk ini solidaritas dalam masing-masing kelompok ras lebih besar. Dia berpendapat bahwa masyarakat majemuk merupakan suatu masyarakat yang didalamnya kelompok berbeda tercampur tetapi tidak berbaur. bentuk dominasi cenderung ke bentuk pluralism, sedangkan bentuk akulturasi dan bentuk paternalisme cenderung mengarah kebentuk integrasi.

Interaksi sosial juga terjadi di dalam kelompok yang merupakan satu ras atau satu etnis yang disebut dengan istilah *In group*. Di dalam kelompok *in group* terdapat sikap yang mendasarkannya pada simpati dan perasaan hubungan kedekatan antar anggota. Kelompok primer atau kelompok utama ditandai dengan beberapa ciri seperti para anggota saling mengenal, terjalannya kerjasama antarpribadi, dan adanya peleburan kepentingan individu menjadi kepentingan kelompok dan tujuan pribadi menjadi tujuan (Setiadi & Kolip, 2011: 104-105).

Dalam konteks penelitian ini, maka bisa saja hubungan anatara kedua kelompok tersebut dalam bentuk kerjasama, akulturasi, dominasi atau integrasi.

Berhasil tidaknya sebuah interaksi sangat

dipengaruhi atau ditentukan oleh beberapa faktor. Slamet (2004:12) mengatakan ada beberapa faktor yaitu situasi sosial, kekuasaan norma kelompok, tujuan pribadi masing-masing individu, dan penafsiran situasi. Menurut Soekanto (2006:78-80) sebuah interaksi akan terhambat jika adanya 1) perasaan takut untuk berkomunikasi, adanya prasangka terhadap individu atau kelompok individu tidak jarang menimbulkan rasa takut untuk berkomunikasi. Padahal komunikasi merupakan salah satu faktor pendorong terjadinya integrasi. 2) adanya pertentangan pribadi, adanya pertentangan antar individu akan mempertajam perbedaan-perbedaan yang ada pada golongan-golongan tertentu.

Interaksi dapat menimbulkan perubahan masyarakat seperti nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, bentuk-bentuk perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, dan kekuasaan. Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat merupakan gejala yang normal (Soekanto, 2006:301-302).

Begitu juga dalam konteks penelitian yang dilakukan terkait interaksi antara orang Tionghoa muslim dengan orang Tionghoa nonmuslim yang ada di kota Padang. Perubahan-perubahan sosial yang terus bergulir dalam kehidupan bermasyarakat mempunyai relasi terhadap bentuk interaksi yang dibangun antara kedua kelompok tersebut, walaupun dari kenyataannya kedua kelompok tersebut berasal dari satu etnis yaitu Tionghoa namun dalam kesehariannya mereka mempunyai keyakinan (agama) yang berbeda.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis tentang interaksi sosial antara etnis Tionghoa muslim dengan Tionghoa nonmuslim yang ada di Kota Padang. Maka teori yang digunakan untuk menganalisis fenomena dalam penelitian ini yaitu pendekatan teori aksi dari Talcot Parsons.

Menurut Parsons tindakan sosial merupakan proses dimana aktor terlibat dalam proses pengambilan keputusan-keputusan subjektif tentang sarana atau cara untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang ingin dicapai. Parson menjelaskan bahwa tindakan sosial mempunyai komponen seperti aktor, sarana atau alat dan tujuan (Ritzer, 2007:46; Ritzer & Barry, 2011).

Proses interaksi sosial tidak akan terjadi apabila tidak diikuti oleh tindakan atau aksi

yang ditunjukkan oleh individu. Dalam teori aksi yang dicetuskan oleh Parsons, individu melakukan suatu tindakan berdasarkan pengenalan, persepsi, pemahaman dan penafsiran atas stimulus atau situasi tertentu. Tetapi tindakan yang dilakukan oleh individu juga dipengaruhi oleh sistem sosial, budaya serta kepribadian dari masing-masing individu (Ritzer, 2007:48). Beberapa asumsi fundamental dari teori-teori aksi yang merujuk pada karya Parson adalah sebagai berikut bahwa sebagai subyek, manusia bertindak dan berperilaku untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Jadi setiap tindakan manusia bukan tanpa tujuan, dalam bertindak manusia juga menggunakan cara, teknik, prosedur metode serta perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan tertentu (Ritzer, 2007:46)

Dalam menganalisis interaksi, penelitian ini mengikuti skema unit-unit dasar individu atau kelompok melakukan tindakan sosial seperti yang dibuat Parson. Skema tersebut yaitu adanya individu sebagai aktor, aktor akan berusaha mendapatkan tujuannya, aktor akan selalu mencari cara-cara lain untuk mencapainya, dan si aktor akan selalu dihadapkan pada situasi yang akan mempengaruhi tindakannya seperti berbagai keterbatasan yang ada pada si aktor sehingga tidak bisa mencapai tujuannya (Ritzer 2007:48).

Etnis Tionghoa sebagai individu ataupun kelompok menjadi aktor yang melakukan interaksi yang didasarkan cara-cara dan alasan masing-masing dalam melakukan aksinya (interaksi). Si aktor akan menyesuaikan tindakan sosialnya (aksi) berdasarkan individu atau kelompok yang dihadapinya. Dengan demikian tujuan dari interaksi tersebut akan tercapai.

Menurut Nasikun (2016:107-108) sistem sosial Indonesia dibangun atas keberagaman suku bangsa, ras, agama dan keberagaman kelompok serta golongan. Kebinekaan tersebut merupakan suatu kekayaan sekaligus menyimpan konflik yang krusial. Diantara kekayaan itu adalah *cross cutting affiliation* yakni loyalitas ganda yang dapat menetralkan konflik antara kesatuan sosial dengan kesatuan sosial yang lain.

Kalau dikaitkan dengan masalah penelitian ini asumsinya adalah bahwa interaksi sosial yang terjadi antara etnis Tionghoa muslim dengan etnis Tionghoa nonmuslim merupakan

kondisi saling silang diantara satu etnis yang berbeda agama. Persilangan interaksi yang terjadi diantaranya telah melahirkan integrasi antara orang Tionghoa muslim dengan orang Tionghoa nonmuslim.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian difokuskan di Kelurahan Pondok, Kecamatan Padang Barat Kota Padang Sumatera Barat karena daerah ini mayoritas etnis Tionghoa bermukim.

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan data yang mendalam berkaitan dengan bentuk interaksi sosial antara orang Tionghoa muslim dengan Tionghoa nonmuslim di Kota Padang dengan mengumpulkan dan menganalisis data hasil wawancara dengan informan dan perbuatan dari manusia itu (Afriзал, 2014:12-13).

Studi literatur difokuskan pada pengumpulan literatur terkait permasalahan penelitian melalui jurnal, buku, dan arsip yang dimiliki oleh komunitas Tionghoa muslim dan nonmuslim.

Data wawancara diperoleh dari informan yang terdiri dari pengurus PITI Kota Padang, kelompok etnis Tionghoa muslim, kelompok etnis Tionghoa nonmuslim, berusia di atas 30 tahun atau yang telah berkeluarga dengan alasan sudah terlibat dalam berbagai aktivitas di komunitas dan dapat memberikan informasi terkait dirinya maupun orang lain sesuai kebutuhan data. Informan awal diperoleh dari ketua pengurus PITI dan ketua pengurus kelompok suku yang ada pada etnis Tionghoa. Selanjutnya menjalin interaksi positif sehingga didapat hubungan baik dengan informan (Bungin, 2011:111). Wawancara dilakukan secara struktur, non struktur, dan terbuka tergantung pada kebutuhan data (Denzin & Lincoln, 2017: 495).

Pengumpulan data melalui pengamatan dilakukan dengan terlibat langsung (*partisipant observation*) pada aktivitas etnis Tionghoa muslim dan nonmuslim. Menurut Ritzer (2007:74) hal ini penting dilakukan untuk mendapatkan data yang nyata dan aktual. Pengamatan yang telah dilakukan fokus pada cara-cara etnis Tionghoa muslim dan etnis Tionghoa nonmuslim dalam berinteraksi, perilaku dan sikap etnis Tionghoa muslim dan etnis Tionghoa nonmus-

lim dalam melakukan interaksi, dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan etnis Tionghoa sebagai wadah untuk berinteraksi.

Data yang diperoleh selanjutnya dilakukan triangulasi untuk memperoleh validitas data (Moleong, 2001: 178). Data yang telah valid dianalisis dengan metode analisis etnografi (Spradley, 2006:25-37).

PEMBAHASAN

Sejarah etnis Tionghoa Kota Padang

Kota Padang adalah ibukota dan juga sebagai kota terbesar di Propinsi Sumatera Barat. Dalam catatan sejarah juga merupakan kota tertua di pantai Barat Sumatera di lautan Hindia. Pada abad ke-14 (1340-1375), Kota Padang dikenal sebagai kampung nelayan, kampung petani garam dan kampung pedagang dengan sistem pemerintahan nagari yang diperintah oleh penghulu delapan suku. Saat itu kota Padang belum begitu penting karena arus perdagangan orang Minang mengarah kepantai Timur melalui sungai-sungai besar. Namun sejak selat Malaka tidak lagi aman dari persaingan dagang yang keras oleh bangsa asing serta banyaknya peperangan dan pembajakan, maka arus perdagangan berpindah ke pantai Barat pulau Sumatera.

Masyarakat Kota Padang merupakan masyarakat yang majemuk dan multikultur. Dengan keberagaman budaya yang dimiliki oleh masyarakat Kota Padang menjadi hal yang menarik untuk diamati. Kota Padang yang dihuni oleh berbagai macam etnis seperti Minangkabau, Nias, Jawa, Batak dan Tionghoa membuat daerah ini tetap menjunjung toleransi antara sesama. Etnis Tionghoa diperkirakan datang ke daerah Sumatera Barat sejak abad ke-15 yaitu pada masa kolonial Belanda. Pada mulanya etnis Tionghoa tinggal di daerah pelabuhan Pariaman, Padang, Painan, dan Tiku. Walaupun orang Tionghoa ditemukan tinggal di pelabuhan Painan dan Tiku, namun pemukiman Tionghoa terbentuk hanya di Pariaman dan Padang. Hal ini disebabkan karena aktivitas perdagangan mereka lebih terfokus di Padang dan letaknya tidak jauh dari Pariaman, sebagai pusat pemerintahan dan pusat perdagangan pada masa pemerintahan Hindia Belanda (Erniwati, 2007:66-67; Erniwati, 2019:190).

Posisi etnis Tionghoa pada masa kolonial Belanda yang berada di posisi kedua, merupakan posisi yang sangat strategis, sebab itu etnis Tionghoa diberikan keistimewaan oleh Belanda untuk tinggal di daerah-daerah pusat perdagangan dan bahkan disediakan pemukimannya tersendiri. Seperti halnya di Padang perkembangan Tionghoa semakin berkembang seiring dengan meningkatnya jumlah orang Tionghoa yang bermukim. Di Padang perluasan pemukiman Tionghoa sampai kebelakang Tangsi yang ditandainya dengan dibukanya pasar Tangsi oleh pedagang Tionghoa, Gho Lam San (Erniwati, 2007:68).

Sementara menurut Tan (1993) perkembangan dan masuknya etnis Tionghoa ke Sumatera Barat pada umumnya dan Kota Padang khususnya dibagi berdasarkan dialek bahasa di Cina menjadi tiga kelompok, dialeg dengan masing-masing dengan spesialisasi kerjanya yaitu orang Hokkian berasal dari Fukien Selatan di Cina Selatan, kemudian perkawinan campuran dengan penduduk lokal yang akhirnya membentuk Tionghoa peranakan, dimana ciri-cirinya berbahasa melayu.

Seiring berjalan waktu etnis Tionghoa terus berkembang pesat di Kota Padang. Kampung Pondok sebagai pusat pemukiman etnis Tionghoa di Kota Padang terus bergeliat, apalagi sekarang era reformasi yang telah membuka ruang untuk berbagi etnis termasuk Tionghoa untuk bisa berkembang. Bahkan dengan adanya perubahan-perubahan yang terjadi di kalangan etnis Tionghoa Kota Padang yakni munculnya kompetisi internal dalam kelompok-kelompok etnis, marga, dan perkumpulan sosial, budaya dan kematian. Masing-masing kelompok menampilkan identitas khusus mereka dan bersaing dalam bentuk kompetisi, seperti perlombaan budaya, pentas kesenian dan acara-acara seremonial dengan latar belakang sosial agama (Anon 2015).

Interaksi Etnis Tionghoa Muslim Dengan Orang Tionghoa Nonmuslim

Etnis Tionghoa yang berada di Kota Padang terdiri dari etnis Tionghoa yang beragama Islam (muslim) dan etnis Tionghoa yang tidak beragama Islam (nonmuslim). Dari informasi yang didapatkan, jumlah etnis Tionghoa nonmuslim di Kota Padang berjumlah \pm 12.000 orang, sementara etnis Tionghoa muslim ber-

jumlah \pm 300 orang. Sebahagian besar profesi mereka adalah sebagai pengusaha. Sebagai kelompok minoritas, etnis Tionghoa nonmuslim berupaya untuk tetap membangun interaksi dengan etnis Tionghoa nonmuslim yang merupakan mayoritas diantara etnis Tionghoa yang ada di Kota Padang. Interaksi yang dilakukan oleh etnis Tionghoa muslim dengan etnis Tionghoa nonmuslim dapat dilihat dari beberapa aktivitas yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi yang terbangun antara etnis tersebut lebih kepada bentuk interaksi yang mengarah kepada kerjasama.

Interaksi antara etnis Tionghoa muslim dengan etnis Tionghoa nonmuslim terus mengalami dinamika. Dimana sebelum tahun 2000 lebih cenderung kepada persaingan (konflik). Kehidupan etnis Tionghoa lebih eksklusif dan cenderung menutup diri dari orang lain. Bahkan interaksi antara etnis Tionghoa muslim dan Tionghoa nonmuslim juga tidak berjalan dengan semestinya. Karena etnis Tionghoa yang berpindah keyakinan menjadi muslim cenderung dikucilkan oleh keluarga besarnya.

Etnis Tionghoa muslim biasanya mendapatkan diskriminasi atau dikucilkan dari lingkungan keluarga atau kerabatnya. Artinya orang Tionghoa muslim dianggap sudah keluar dari lingkaran keluarga luasnya karena adanya anggapan bagi etnis Tionghoa muslim yang memeluk agama Islam, maka otomatis akan meninggalkan budaya lamanya.

Adanya sikap diskriminasi oleh pihak keluarga terhadap etnis Tionghoa muslim pernah dialami oleh ketua pengurus PITI Kota Padang yaitu Bapak H. Herwin TD. Ketika ia memutuskan menjadi muslim sejak saat itu ia mendapatkan pertentangan keras dari sanak keluarga dan lingkungan etnis Tionghoa. Rongrongan demi rongrongan datang dari orang tua dan sanak keluarga ketika dirinya harus memutuskan akan keluar dari kepercayaan sebelumnya (Wawancara dengan Bapak H. Herwin TD, 6 April 2016 di Padang).

Namun pasca reformasi etnis Tionghoa mulai membuka diri dan membangun interaksi yang mengarah kepada kerjasama dengan etnis Tionghoa muslim maupun dengan etnis yang lainnya.

Kerjasama dalam Organisasi Etnis Tionghoa

Organisasi etnis Tionghoa yang terdapat di Kota Padang adalah Himpunan Bersatu Teguh (HBT) dan Himpunan Tjinta Teman (HTT). Kedua organisasi ini merupakan organisasi sosial tempat berkumpulnya etnis Tionghoa baik yang muslim maupun nonmuslim yang ada di Kota Padang. Secara umum kedua organisasi kemasyarakatan tersebut mempunyai perbedaan dan persamaan. Organisasi HTT berdiri pada tahun 1863, sementara organisasi HBT berdiri sekitar tahun 1876. Secara struktur kepengurusan organisasi ini juga mempunyai perbedaan yaitu Organisasi HTT strukturnya terdiri dari Ketua Umum yang sering disebut Tuako yang sekarang dijabat oleh Ham Tjai Wan. Selain itu juga punya wakil Ketua umum I yang disebut dengan Jiko yang bertugas mengurus masalah keuangan yang dijabat oleh Gho Goan Ham dan jiko II. mengurus tentang keanggotaan dan pemakaman dijabat oleh Tan Tjen Nan.

Sementara organisasi HBT struktur organisasinya adalah ketua umum yang disebut dengan Toako yang dijabat oleh Sho Yong Tjoan, sementara wakil ketua I disebut Jiko yang mengurus masalah keuangan dijabat oleh Gho Tjeng Kang dan wakil ketua II yang disebut dengan shako yang mengurus masalah anggota dan pemakaman yang dijabat oleh Lim Sin Hiong. Persamaan kedua organisasi adalah sama-sama organisasi sosial yang mempunyai tujuan untuk melayani orang Tionghoa yang merupakan anggotanya dan juga orang Tionghoa yang bukan anggotanya dalam konteks sosial, budaya dan pemakaman. Selain itu kedua organisasi tersebut memberikan kesempatan yang sama bagi etnis Tionghoa muslim maupun nonmuslim untuk menduduki struktur kepengurusan organisasi.

Dalam organisasi HBT dan HTT ada norma yang mengatur tentang kegiatan sosial pemakaman yaitu kalau anggota perkumpulan yang mengalami musibah kematian, maka semua anggota diwajibkan menghadiri pada waktu pemakaman. Dalam hal kematian anggota diberikan kertas panggilan yang berisi jadwal dan hari pemakaman yang berwarna putih yang lazim disebut *Pektoa*. Kalau tidak hadir maka dikenakan denda (*Pao Toa*) paling lambat satu minggu setelah pemakaman. Sementara kalau bukan anggota perkumpulan ketika terjadi musibah kematian maka pelaksanaan pemakamannya disebut gotong royong. Artinya

anggota yang lain tidak diwajibkan menghadiri pemakaman.

Ketika ada kegiatan-kegiatan keorganisasian di HBT dan HTT, maka etnis Tionghoa muslim dengan etnis Tionghoa nonmuslim bersama-sama melakukan kegiatan tersebut. Misalnya kegiatan sosial berupa Donor Darah yang dilakukan oleh HBT dan HTT dimana nanti hasilnya akan disumbangkan ke Palang Merah Indonesia (PMI), maka anggota dari organisasi tersebut baik etnis Tionghoa yang muslim maupun nonmuslim sama-sama terlibat dalam kegiatan tersebut. Begitu juga dalam kegiatan sosial lainnya, seperti penyaluran bantuan untuk masyarakat yang terkena bencana alam (Sprit; Gempa Aceh, Gempa Sumatera Barat) atau ada salah satu anggota dari organisasi tersebut yang mengalami bencana (kebakaran, dll), maka melalui organisasi tersebut menggalang dukungan bantuan dari anggota-anggotanya baik yang muslim maupun nonmuslim untuk disalurkan kepada yang membutuhkan. Karena itu, dalam kegiatan keorganisasian tersebut tidak ada membeda-bedakan etnis Tionghoa yang berbeda keyakinan. Mereka bersama-sama melakukan kegiatan tersebut dan menyatu dengan begitunya, tanpa memperlihatkan perbedaan yang ada diantara mereka.

Selain organisasi HBT dan HTT etnis Tionghoa di Kota Padang juga mengenal organisasi perkumpulan marga. Misalnya Marga Gho, Lie dan Kwee, Ong, Tjoa dan Kwa, Lim, Kho (Xu). Di dalam Organisasi juga terdapat etnis Tionghoa muslim dan nonmuslim. Organisasi ini bertujuan untuk melayani anggota yang marganya sama, sekaligus menjadi tempat untuk melakukan silaturahmi. Perkumpulan marga ini sama halnya perkumpulan suku di Minangkabau atau marga pada orang Batak. Perkumpulan marga pada etnis Tionghoa mempunyai gedung perkumpulan yang akan dijadikan tempat untuk berkumpul atau bermusyawarah. Selain itu organisasi marga juga punya struktur kepengurusan. Tapi organisasi ini berbeda dengan HBT dan HTT, karena organisasi perkumpulan marga tidak menjalankan kegiatan sosial dalam masalah pemakaman (Wawancara dengan Tan Agustinus, 5 September 2016 di Padang dan Yosep Hermanto, 7 September 2016 di Padang).

Interaksi antara orang Tionghoa muslim dengan orang Tionghoa nonmuslim dalam

bentuk kerjasama tampak pada organisasi etnis Tionghoa, seperti HBT dan HTT. Organisasi ini menjadi tempat mereka untuk melakukan kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan dan pemakaman. Kerjasama ini bisa mereka lakukan karena adanya tujuan yang sama dalam mengatasi masalah-masalah dalam kehidupan. Karena itu, kalau dianalisis dengan menggunakan teori Parsons, maka tindakan sosial mempunyai komponen seperti aktor, sarana atau alat dan tujuan. Maka dalam hal ini etnis Tionghoa muslim maupun Tionghoa nonmuslim menggunakan organisasi etnis Tionghoa seperti HBT dan HTT sebagai sarana untuk mencapai tujuan dalam mengatasi masalah-masalah sosial yang dihadapi dalam kehidupan bermasyarakat.

Begitu juga dengan kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan dalam organisasi etnis Tionghoa (HBT dan HTT) seperti kegiatan donor darah, penyaluran bantuan untuk masyarakat yang terkena bencana alam merupakan bentuk *Cross Cutting Affiliation* (saling silang) diantara kedua etnis yang mempunyai perbedaan keyakinan. Dengan demikian interaksi dan integrasi sosial terjalin secara asosiatif.

Interaksi yang terjadi antara etnis Tionghoa muslim dengan Tionghoa nonmuslim di Kota Padang juga terjadi dalam peringatan hari-hari besar keagamaan. Seperti peringatan Imlek dan hari raya Idul Fitri serta Idul Adha. Pada hari besar keagamaan ini etnis Tionghoa muslim dan nonmuslim akan saling mengunjungi dan bersilaturahmi. Mereka saling terlibat untuk sama-sama memeriahkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada peringatan hari raya tersebut (Wawancara dengan Tan Agustinus, 5 September 2016 di Padang).

Interaksi yang terjadi pada peringatan-peringatan hari besar tersebut, juga tak lepas dari faktor bahwa etnis Tionghoa merasa berasal dari etnis yang sama, walaupun mereka memang telah berbeda keyakinan. Tapi hal tersebut tidak membuat mereka untuk tidak saling berinteraksi atau saling mengunjungi di hari-hari besar peringatan agama tersebut (Wawancara dengan Albert Lukman, 9 September 2016 di Padang).

Dari penjelasan di atas dan hasil wawancara dapat diambil suatu kesimpulan bahwa interaksi yang terjadi antara etnis Tionghoa muslim dengan Tionghoa nonmuslim terjadi pada hari-hari besar keagamaan dalam bentuk

saling bersilaturahmi dan saling kunjung mengunjungi. Ini juga tidak bisa lepas dari kesadaran bahwa mereka berasal dari etnis yang sama yaitu Tionghoa, bahkan juga dari keturunan atau keluarga yang sama walaupun memang kenyataannya mereka sudah berbeda keyakinan.

Seperti yang disampaikan oleh Parsons intrekasi yang terjadi antara individu dengan individu maupun antara kelompok, tidak bisa dilepaskan dari pemahaman dan penafsiran setiap orang terhadap sesuatu. Dalam hal ini juga tak bisa dilepaskan dari faktor sosial dan budaya. Begitu juga dalam peringatan hari-hari besar agama dalam pandangan setiap orang merupakan suatu situasi atau kondisi untuk saling berbagi, dan bersilaturahmi.

Selain dalam kegiatan organisasi dan peringatan hari-hari besar keagamaan, interaksi yang terjadi antara etnis Tionghoa muslim dengan Tionghoa nonmuslim juga terjadi dalam kegiatan acara pernikahan. Dalam acara pernikahan yang diselenggarakan baik oleh etnis Tionghoa muslim dan Tionghoa nonmuslim menjadi ajang untuk mereka saling berinteraksi dan berbagi.

Acara pernikahan yang dilangsungkan oleh salah satu pihak, seperti etnis Tionghoa muslim, kenyataannya mereka masih mempunyai garis keturunan yang sama, mereka masih berada dalam satu klen, baik suku maupun keturunan. Dalam kegiatan pernikahan mereka turut serta saling bantu dan saling mengundang satu sama lain. Kesempatan ini dimanfaatkan untuk berkumpul saling bertukar informasi, saling membantu dana yang hajatan, dan bantuan lainnya (Wawancara dengan Parlindungan Julu 13 September 2016 di Padang).

Dalam kehidupan sekarang ini bagi etnis Tionghoa tidak ada larangan untuk menikah dengan orang yang berbeda keyakinan. Syaratnya hanyalah antara kedua pasangan saling menyepakati, sementara keluarga besarnya hanya mengikuti saja, kemauan dari orang-orang tersebut (Wawancara dengan Indra Budi Dermawan, 14 September 2016 di Padang).

Selanjutnya interaksi yang terjadi antara etnis Tionghoa muslim dengan Tionghoa nonmuslim terjadi dalam acara-acara prosesi kematian. Ketika salah satu anggota keluarga etnis Tionghoa mengalami musibah atau kemalangan (meninggal dunia), baik itu yang berasal dari muslim maupun nonmuslim, maka mereka

akan berkumpul dan sama-sama berduka. Pada acara kematian ini menjadi salah satu ajang mereka untuk saling berinteraksi.

Sesuai dengan prosesi kematian pada orang etnis Tionghoa nonmuslim ketika ada yang meninggal dunia, maka jenazah akan



Gambar 1. Menghadiri acara pernikahan salah seorang etnis Tionghoa muslim di Kota Padang (Sumber: Hanura Rusli)

dibawa kerumah duka. Setelah anggota keluarga lengkap, maka jenazah akan dimandikan dan dipakaikan baju dan dimasukkan kedalam peti. Setelah itu akan disemayamkan di rumah duka selama 2 sampai 3 hari. Selanjutnya akan dilakukan kremasi atau penguburan jenazah sesuai dengan permintaan pihak keluarga.

Setelah 7 (tujuh) hari kematian, biasanya keluarga akan melakukan upacara sembahyang ditempat pemakaman, kalau yang dikeremasi maka abunya akan dibuang kelaut atau disimpan di Rumah Abu. Dalam prosesi kematian ini, orang etnis Tionghoa muslim akan datang melayat kerumah duka, selanjutnya juga akan terlibat untuk mengantarkan jenazah kepemakaman ataupun datang bila dikeremasi. Begitu juga sebaliknya ketika orang Tionghoa muslim meninggal dunia, maka orang Tionghoa nonmuslim akan datang melayat kerumah duka. Jenazah orang Tionghoa muslim biasanya diletakkan di rumah almarmum dan di sholatkan pada mesjid atau mushalla diwilayah tempat dia berdomisili. etnis Tionghoa nonmuslim yang datang melayat akan terlibat dalam mengantarkan dan memikul jenazah sampai ketempat pemakaman (Wawancara dengan Nuryang, 15 September 2016 di Padang dan Alexius Wijaya, 17 September 2016 di Padang).

Pada acara prosesi kematian mereka sama-sama terlibat mengantarkan jenazah kepemakaman. Selain itu juga sama-sama mem-



Gambar 2. Mengikuti acara prosesi kematian salah satu etnis Tionghoa nonmuslim (Sumber: Hanura Rusli)

berikan doa selamat kepada jenazah maupun doa agar keluarga yang tinggalkan mendapatkan ketabahan dalam menerima musibah. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh Parsons bahwa setiap manusia punya kecenderungan untuk menjaga hubungan sosial (*relationship*) dalam mencapai tujuannya.

Faktor yang Mendasari Interaksi

Terbangunnya interaksi sosial yang harmonis dan serasi antara etnis Tionghoa muslim dan Tionghoa nonmuslim di Kota Padang telah menciptakan interaksi yang mengarah kepada bentuk kerjasama antara kedua etnis tersebut. Padahal dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan khususnya pada masa pemerintahan orde baru atau diawal reformasi antara kedua etnis tersebut cenderung mengalami dis-integrasi. Muncul persoalan-persoalan interaksi di kalangan mereka, apalagi ada anggota keluarga yang memutuskan untuk pindah keyakinan menjadi Islam, maka cenderung akan dikucilkan dari keluarga besarnya.

Namun seiring bergulirnya waktu interaksi antara etnis Tionghoa muslim dan Tionghoa nonmuslim mulai mengalami perubahan yang mengarah kepada kerjasama. Terjadinya integrasi yang seperti ini tidaklah terjadi dengan begitu saja melainkan ada beberapa faktor yang mendasari atau mempengaruhinya antara lain adalah:

a. Adanya keterbukaan

Terjadinya interaksi yang baik antara etnis Tionghoa muslim dengan etnis Tionghoa nonmuslim tak bisa dilepaskan dari adanya ke-

terbukaan dan keberterimaan di antara kedua etnis tersebut. Keterbukaan tersebut mempengaruhi sikap individu untuk menyesuaikan diri terhadap situasi yang ada.

Adanya perasaan bahwa mereka berasal dari budaya dan adat yang sama semakin menjadi tali perekat bagi sesama etnis Tionghoa baik yang muslim maupun yang nonmuslim. Perasaan itu pula yang membuat mereka untuk selalu berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan kebudayaan Tionghoa yang selalu dilakukan setiap tahun. Misalnya pada perayaan imlek, kesadaran atas perasaan bersaal dari kelompok yang sama memperkuat hubungan silaturahmi yang terjadi diantara kedua etnis tersebut. Kalaupun ada perbedaan keyakinan dalam satu keluarga itu dianggap lebih kepada pilihan masing-masing individu tanpa keharusan untuk menganut keyakinan tertentu (Wawancara dengan Petrus Josal tanggal 6 September 2016 dan dengan Indra Budi Dermawan tanggal 14 September 2016 di Padang).

Sikap keterbukaan yang ditunjukkan oleh kedua kelompok etnis Tionghoa menjadi dasar terbangunnya interaksi yang baik antara etnis Tionghoa muslim dengan Tionghoa nonmuslim. Kesadaran mereka untuk menerima perbedaan, membuat hubungan interaksi berjalan dengan harmonis. Selain itu ikatan perasaan satu budaya dan adat juga sangat mempengaruhi untuk saling berinteraksi. Ini sesuai dengan pernyataan Parsons bahwa interaksi itu akan tetap bertahan dengan adanya perasaan satu ikatan satu sama lainnya.

b. Ikatan Kekeluargaan dan Keekerabatan

Selanjutnya faktor yang mendasari etnis Tionghoa muslim dengan Tionghoa nonmuslim dalam melakukan interaksi adalah adanya ikatan kekeluargaan atau kekerabatan yang terjalin diantara keduanya.

Faktanya etnis Tionghoa yang ada di Kota Padang baik yang muslim maupun nonmuslim masih mempunyai ikatan kekeluargaan dalam bentuk pertalian darah maupun dalam bentuk marga. Sampai sekarang ikatan-ikatan yang ada diantara mereka masih tetap terjalin dan terjaga dengan baik. Tidak heran kalau mereka masih mempunyai perkumpulan-perkumpulan marga sekalipun sudah ada yang berbeda keyakinan. Ikatan keluarga atau kerabat tersebut membuat hubungan silaturahmi mereka tidak putus

(Wawancara dengan Alexius Wijaya, tanggal 17 September 2016 di Padang. Wawancara dengan H. Herwin TD, tanggal 17 September 2016 di Padang). Hubungan kekeluargaan menjadi hal yang penting bagi mereka dalam menjaga hubungan silaturahmi. Sekalipun ada keluarga yang beralih keyakinan tidak menjadi penghalang dalam berinteraksi.

PENUTUP

Etnis Tionghoa di Kota Padang sudah bermukim sejak masa pemerintahan kolonial Belanda yang menempati satu kawasan pemukiman yang disebut Kawasan Pondok. Kawasan ini tidak lagi hanya ditempati oleh etnis Tionghoa namun telah berbaur dengan etnis lainnya seperti Minangkabau, Nias, India, dan Batak. Interaksi dengan berbagai budaya ini juga membawa konsekwensi terhadap kehidupan beragama etnis Tionghoa tersebut. Agama yang dianut etnis Tionghoa yang awalnya mayoritas Budha dan Konghucu, menjadi sangat beragam seperti Katolik, Kristen Protestan, dan Islam. Perubahan keyakinan agama tersebut terkhusus agama Islam, pada mulanya mendapat reaksi negatif dari para tokoh-tokoh etnis Tionghoa karena dianggap tidak sejalan dengan budaya mereka.

Perkembangan selanjutnya, perbedaan keyakinan sudah bisa diterima sebagai suatu hak pribadi. Sehingga interaksi antara etnis Tionghoa muslim dengan etnis Tionghoa nonmuslim di Kota Padang cenderung asosiatif dengan adanya toleransi dan integrasi diantara mereka. Toleransi dan integrasi terjadi dalam berbagai ranah kehidupan sehari-hari yakni sebagai berikut 1). Dalam organisasi etnis Tionghoa, 2). Perayaan hari-hari besar keagamaan, 3) Acara-acara perkawinan, 4). Prosesi acara kematian. Faktor-faktor yang mendasari terjadinya toleransi dan integrasi diantara mereka adalah dengan cairnya identitas Tionghoa di Kota Padang. Menjadi Tionghoa tidak didasari pada keyakinan agama tertentu melainkan pada asal-usul dan ketaatan menjalankan tradisi Tionghoa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi yang terjadi antara etnis Tionghoa muslim dengan Tionghoa nonmuslim merupakan

suatu tindakan yang dilakukan oleh individu dengan tujuan-tujuan tertentu yang hendak dicapai. Dalam melakukan w, tidak bisa dilepaskan dari adanya ikatan kekeluargaan, kekerabatan serta adat istiadat yang telah ada selama ini. Dengan melakukan interaksi dalam berbagai aspek kehidupan, maka dengan sendirinya mereka sesungguhnya mempunyai tujuan untuk tetap mempertahankan ikatan kekeluargaan dan adat istiadat yang selama ini telah ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2004. "Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Kota Padang : Tinjauan Historis." PPS IAIN Imam Bonjol.
- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Anggraini, Nini. 2001. "Asimilasi Masyarakat Tionghoa Versi Milton Gordon." *Working Paper* 4(7).
- Anon. 2015. "Kedatangan Etnis Tionghoa Di Sumatera Barat." Retrieved June 21, 2015 (www.jpnn.com).
- Arios, Rois Leonard. 2017. "Orang Enggano Kontemporer: Konstruksi Identitas Budaya Orang Enggano Di Pulau Enggano Propinsi Bengkulu." Universitas Andalas.
- Banton, Michael. 1967. *Race Relation*. London: Tavistock Publication Limited.
- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Colombijn, Freek. 2006. *Paco-Paco (Kota) Padang*. Yogyakarta: Ombak.
- Denzin, Norman K., and Yvonna S. Lincoln. 2017. *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. California: SAGE Publications, Inc.
- Edwar. 1997. "Adaptasi Etnik Tionghoa Dan Penduduk Pribumi, Kasus Pasar Atas Bukittinggi." Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Andalas Padang.
- Erniwati. 2007. *Asap Hio Di Ranah Minang*. Jakarta: Ombak Press.
- Erniwati, Erniwati. 2019. "Identitas Etnis Tionghoa Padang Masa Pemerintah Hindia Belanda." *Patanjala* 11(2).
- Gintari, Ayu, Wanto Rivaie, and Supriadi Supriadi. 2013. "Adaptasi Sosial Tionghoa Muslim Dengan Keluarga Non Muslim (Studi Keluarga Tionghoa Muslim Di Kecamatan Singkawang Barat)." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Untan* 2(12).
- Huda, Samsul. 2010. "Orang Indonesia Tionghoa Dan Persoalan Identitas." *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 25(1).
- Liliwari, Alo. 2005. *Prasangka Dan Konflik (Komunitas Lintas Budaya Masyarakat Multikultural)*. Yogyakarta: LKis.
- Makmur, Riniwaty. 2018. *Orang Padang Tionghoa: Dima Bumi Dipijak Disinan Langik Dijunjuang*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Maulana, Rezza. 2011. "Pergulatan Identitas Tionghoa Muslim: Pengalaman YOGYAKARTA." *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 26(1).
- Nasikun. 2016. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nurharifah, Siti. 1997. "Masyarakat Tionghoa Di Padang (1967-1993)." Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang.
- Ritzer, G., and Smart Barry. 2011. *Handbook Teori Sosial*. Jakarta: Nusa Media & Diadit Media.
- Ritzer, George. 2007. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Setiadi, Elly M., and Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi Dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana.
- Sikumbang, Alfaat Amril. 2006. "Organisasi-Organisasi Tionghoa Di Padang 1965-2006." Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.
- Slamet, Santoso. 2004. *Dinamika Kelompok Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Spradley, James P. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Suparlan, Parsudi. 1984. *Manusia, Kebudayaan Dan Lingkungannya*. Jakarta: Rajawali.
- Suryadinata, Leo. 1994. *Dilema Minoritas Tionghoa*. Jakarta: Temprint.
- Tan, Melly G. 1993. *Golongan Etnis Tionghoa Di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Wawancara dengan Albert Lukman, anggota DPRD Propinsi Sumatera Barat, Tionghoa nonmuslim, 9 September 2016 di Padang
- Wawancara dengan Alexius Wijaya, Tionghoa nonmuslim, 17 September 2016 di Padang
- Wawancara dengan Arif Rusdi Rusli, ketua Himpunan Keluarga Lie, tanggal 5 April 2016 di Padang
- Wawancara dengan H. Herwin TD, Pengurus Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Kota Padang, 17 September 2016 di Padang
- Wawancara dengan H. Herwin TD, Pengurus Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Kota Padang, 6 April 2016 di Padang
- Wawancara dengan Indra Budi Dermawan, Tionghoa nonmuslim, 14 September 2016 di Padang
- Wawancara dengan Nuryang, Tionghoa muslim, 15 September 2016 di Padang
- Wawancara dengan Parlindungan Julu, Tionghoa muslim, 13 September 2016 di Padang
- Wawancara dengan Petrus Josal, Tionghoa muslim, 6 September 2016 di Padang
- Wawancara dengan Tan Agustinus, Tionghoa muslim, 5 September 2016 di Padang
- Wawancara dengan Yosep Hermanto, Tionghoa nonmuslim, 7 September 2016 di Padang